



Jati Diri

HMI-WATI

Menggagas Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)

Azhari Akmal Tarigan

Penulis Buku :

Islam Mazhab HMI dan NDP Teks,
Interpretasi dan Kontekstualisasi

Kata Sambutan Ketua Umum KOHATI PB HMI :

Siti Fatimah Siagian

Jati Diri

HMI-WATI

Menggagas Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)

Jati Diri

HMI-WATI
Menggagas Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)

Azhari Akmal Tarigan



JATI DIRI HMI-WATI

Menggagas Nilai-Nilai Dasar Kohati (NDK)

ISBN: 978-623-952-977-2

xvii, 324hlm; 16 x 24 cm

Biografi, hlm 323

Cetakan ke-1, Februari 2020

Penulis:

Azhari Akmal Tarigan

Tata Letak:

Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Design Cover:

Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Penerbit:

Merdeka Kreasi Group

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai Villa No. 18

Medan Sunggal

Telp. 061-808 679 77

merdekakreasi2019@gmail.com

Copyright © 2021, pada penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin penerbit dan penulis

KATA SAMBUTAN KETUA UMUM KOHATI PB HMI 2018-2020



Organisasi perempuan dari masa kemasa selalu ada dan menunjukkan eksistensinya. Masing-masing organisasi tersebut meramu kebijakan dan pola landasan gerakan yang semata-mata bertujuan untuk membuat perempuan menjadi berdaya. Diantara sekian banyak organisasi perempuan, ada diantaranya organisasi mahasiswi yaitu KOHATI. Dalam pembentukannya, KOHATI merupakan organisasi semi otonom yang memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT. Tepat pada tanggal 17 September 1966 saat kongres VIII HMI dibentuk dan disahkanlah KOHATI secara Nasional, dengan menyetujui muqaddimah pedoman dasar KOHATI “Wanita adalah tiang negara, Jika baik wanitanya maka baiklah Negara, jika tidak baik wanitanya maka tidak baiklah Negaranya” dan menyepakati bahwa tujuan KOHATI dalam pedoman dasar KOHATI adalah “Meningkatkan Kualitas Dan Peranan Hmi-Wati Dalam Perjuangan Untuk Mencapai Tujuan HMI Pada Umumnya Dan Kewanitaan Khususnya”.

Seiring dengan berjalannya waktu, tujuan KOHATI dalam pedoman dasar KOHATI mengalami perubahan redaksi menjadi “Terbinanya Muslimah berkualitas Insan Cita”. KOHATI memiliki rumusan/formula untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi HMI-Wati dalam wacana dan dinamika gerakan keperempuan. Dalam ranah sosial kemasyarakatan KOHATI diharuskan mampu untuk merespon berbagai persoalan yang ada karena masing-masing HMI-Wati dibentuk menjadi muslimah berkualitas insan cita. Dengan spesialisasinya dibidang keperempuan, maka sudah menjadi keharusan bagi KOHATI memiliki kapabilitas untuk merespon berbagai permasalahan keperempuan yang ada dimasyarakat. HMI-

Wati merupakan perempuan-perempuan yang dicetak sebagai pembina dan pendidik yang berkarakter sebagai muslimah sejati yang bertujuan untuk menegakkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Sedangkan pada fungsinya, HMI-Wati senantiasa wajib meningkatkan dan mengembangkan potensinya masing-masing, terkhususnya mampu dengan baik memahami wacana dan dinamika keperempuanan serta mampu menjadi pembuka jalan bagi kebuntuan permasalahan sosial yang ada dewasa ini.

Dalam rangka memaknai peran strategis tersebut, maka seluruh HMI-Wati wajib menguasai ilmu agama, IPTEK serta keterampilan yang tinggi dan yang tidak kalah penting adalah kesemuanya itu harus turut serta dibarengi dengan khasanah keilmuan yang menyangkut dengan fitrahnya. Sehingga semua HMI-Wati nantinya mampu menjalankan peran dan fitrahnya dengan sebaik-baiknya, karena kita sama-sama mengetahui bahwa KOHATI merupakan wadah yang diharapkan mampu memainkan peran strategis dalam mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT.

Bila kita berbicara tentang jati diri seorang kader HMI-Wati, masing-masing kader HMI-Wati memiliki kewajiban sebagai manusia individu dan berkelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan mengemban peran penting dalam kehidupan sosial dalam ranah publik dan domestik. Dari sinilah kita akan diuji seberapa besar kemampuan kita dalam memecahkan permasalahan sosial yang ada serta seberapa besar peran kita untuk menjadi pelopor kemajuan dalam mewujudkan masyarakat adil makmur bagi seluruh rakyat Indonesia. Kita sebagai kader HMI-Wati juga diuji dalam ranah keperempuanan, dalam menjalankan fitrah kita yang mana perempuan merupakan barisan pembina dan pendidik tunas-tunas muda untuk menjadi generasi unggul pada eranya demi kemajuan bangsa dan negara, generasi-generasi unggul yang menjadi pilar-pilar kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Inilah mengapa kita bisa mengambil makna mendalam bahwa perempuan merupakan ujung tombak dalam upaya membangun generasi unggul dan beradab, karena dari perempuan-perempuan yang unggul, terbina pulalah generasi-generasi masa depan yang dapat diandalkan.

Kader HMI-Wati itu sendiri, juga harus siap menjadi garda terdepan dalam mengawal panji-panji Islam. Dalam ranah ini, perempuan menjadi *role model* bagi generasi selanjutnya karena salah satu tugas perempuan adalah mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya agar nantinya generasi-generasi selanjutnya dapat menjadi generasi yang beradab dan memiliki budi pekerti luhur. Perempuan juga merupakan pilar bagi keluarganya, karena perempuan menjadi jantung dari keluarga itu sendiri yang bertugas merawat, mengayomi serta memberikan ketentraman batin dan rasa bahagia pada seluruh anggota keluarganya. Itulah mengapa Islam tidak mengunggulkan salah satu diantara laki-laki dan perempuan karena masing-masing laki-laki dan perempuan memiliki keunggulan dan peranan penting yang berbeda namun saling mendukung satu sama lainnya. Dalam hal ini dikatakan bahwa adil tak berarti sama, adil adalah menempatkan segala sesuatu sesuai porsi, maka dari itu KOHATI harus selalu bersinegi dan menyesuaikan dengan HMI dalam mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT, karena keduanya memiliki peran penting yang saling mendukung, dan oleh karenanya *platform* gerakan serta tujuan dari KOHATI itu sendiri tidak boleh sedikitpun bertentangan dengan HMI.

Sebagaimana yang sudah dituliskan bahwasanya KOHATI adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mewujudkan tujuan HMI (terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT). Maka dari itu, KOHATI diharapkan mampu menjalankan peranannya dengan baik, KOHATI juga harus membekali para kader HMI-Wati dengan senantiasa meningkatkan kualitas diri agar dapat memaksimalkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga diharapkan para kader HMI-Wati dapat menjadi aktivis yang memiliki watak dan kepribadian yang teguh, kemampuan intelektual yang unggul, kemampuan profesional yang mumpuni di bidangnya dan memiliki jiwa mandiri.

Namun sama-sama kita ketahui di zaman yang serba modern ini gerakan keperempuanan banyak diwarnai dengan gerakan yang mengarah kebarat-baratan. Dengan bingkai isu memperjuangkan hak dan kesetaraan gender tidak jarang gerakan yang sekilas dianggap keren ternyata sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai keislaman. Sebab itulah memang sangat dibutuhkan referensi khusus secara spesifik tentang jati diri HMI-Wati yang menguraikan secara gamblang

tentang nilai-nilai KOHATI seharusnya agar KOHATI benar-benar bisa menjadikan HMI-Wati menjadi Muslimah yang berkualitas insan cita. Saya sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada abangda Azhari Akmal Tarigan yang sudah sudi meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada KOHATI melalui bukunya tentang jati diri HMI-Wati.

Jakarta, 01 Februari 2021



Siti Fatimah Siagian

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah, Rabb yang menciptakan semesta dengan segala isinya. Berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT, saya dapat menyelesaikan buku yang berjudul, “Jati Diri HMI-Wati: Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)”. Sedikit istimewa buku ini hadir bertepatan dengan Ulang Tahun HMI ke-47, 5 Februari 2021. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan keteladanan bagi kita semua. Kita selalu berharap semoga Rasulullah memberikan syafa’at kepada kita semua. Amin ya Rabb al-Alamin.

Butuh waktu lebih dari 5 tahun untuk mewujudkan rencana saya menulis buku yang berkenaan dengan KOHATI. Sewaktu saya hadir sebagai pemateri di Cabang Banda Aceh, saya lupa tahunnya, sudah lama sekali, saya ingin menulis Fikih KOHATI. Seringkali ketika memberi materi baik pada acara LKK ataupun diskusi dengan HMI-Wati, banyak muncul pertanyaan seputar perempuan. Pertanyaannya itu berkisar kepemimpinan wanita, keberadaan perempuan di ruang publik, wanita karir, hukum berkhalwat, makna jilbab dan lain-lain. Jawaban yang diinginkan bukan sebatas jawaban fikih yang bisa kita temukan di dalam kitab-kitab fikih kontemporer ataupun buku soal jawab hukum Islam. Lebih dari itu, jawaban itu menyangkut HMI-Wati yang terkadang aktivitasnya menembus wilayah-wilayah yang tidak biasa. Setelah kembali dari Aceh, saya putuskan untuk menuliskannya. Seiring waktu berjalan, rencana tinggal rencana.

Sekitar tahun 2019, keinginan saya untuk menulis buku KOHATI kembali muncul ketika adik-adik KOHATI Cabang Medan dan KOHATI Cabang Kisaran mengundang saya untuk memberi materi pada acara LKK KOHATI. Saya merasa keperluan untuk hadirnya buku yang berbicara KOHATI sudah semakin mendesak. Saya berharap ada alumni yang dapat melahirkan karya itu. Tentu menjadi lebih baik jika alumni HMI-Wati yang menuliskannya. Mereka tentu merasakan persoalan yang amat mendasar berkenaan dengan perjalanan KOHATI selama ini. Sayangnya harapan itu juga tinggal harapan. Ketika menulis buku ini, saya tidak menemukan banyak referensi tentang KOHATI. Tak sampai hitungan jari. Berbeda dengan buku-buku yang berbicara tentang HMI pada umumnya.

Demikianlah, saya kembali kepada tugas rutin di UINSU Medan. Banyaknya tugas-tugas mengajar dan tugas tambahan lainnya, membuat saya belum juga dapat menuliskan buku itu. Jangankan narasi, deskripsi atau apa yang menjadi isi buku itu, daftar isinya saja belum. Peta wilayah kajian (*mind mapping*) juga belum terumuskan. Tegasnya saya juga tak dapat menuliskannya dalam bentuk buku. Saya hanya bisa menghasilkan yang berkenaan dengan perempuan, gender dengan perspektif Islam untuk keperluan artikel di Waspada. Satu dua makalah, karena diminta panitia, dapat juga saya selesaikan.

Titik kulminasinya, dua tahun lalu, saya diundang ke HMI Cabang Samarinda. Sebelumnya saya juga sudah berkunjung ke HMI Cabang Banjarmasin, namun di sini saya hanya mengisi materi di LK II dan SC saja. Untuk ke Samarinda, saya memaksa diri saya untuk menuliskan apa yang saya pikirkan tentang KOHATI terutama dalam kaitannya dengan keberadaan KOHATI, dulu, sekarang dan akan datang. Disertasi Neng Dara Affiah benar-benar menyentak saya. Betapa KOHATI yang lahir tahun 1966 di hitung sebagai komponen gerakan perempuan Islam progresif. Tambahan lagi, beberapa artikel tentang gerakan perempuan Indonesia yang sudah diterbitkan, semakin meyakinkan saya bahwa KOHATI belum dipandang penting bahkan terkesan dianggap tidak signifikan. Ini aneh, HMI dalam sejarahnya yang panjang dengan kontribusi yang sangat penting dalam konteks pembangunan bangsa, bagaimana mungkin KOHATI-nya tidak berhasil dengan maksimal mengaktualisasikan dirinya. Tesis saya, KOHATI terjebak dalam organisasi apa yang disebut oleh Para peneliti sebagai organisasi “Ibuisme”, tak obahnya seperti Dharma Wanita pada masa orde baru.



Apa akar masalahnya? Tentu sebabnya tidak tunggal. Persaingan dalam diam antara HMI dan KOHATI masih nyaring terdengar. Alih-alih konsolidasi-harmonis, justru yang terjadi konflik dalam diam. Penyebab lainnya, KOHATI dalam pandangan HMI mulai menyendiri, merasa tidak terikat dengan HMI dan anehnya, KOHATI tidak pernah merasa demikian. Mengapa ini terjadi? Komunikasi dan koordinasi tak berjalan. Sebagian besar HMI Wan atau HMI menganggap KOHATI tidak penting ada. Jikapun harus ada, kerjanya adalah keputriaan. Menyiapkan makan dan minum, urusan kebersihan dan paling banter jadi sekretaris atau bendahara. Tentu ada banyak sebab lainnya. Namun sebagai peminat kajian pemikiran Islam, saya melihat ada masalah yang sangat fundamental dihadapi oleh KOHATI. Masalah itu berkenaan dengan nilai dasar. Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) hemat saya belum mampu mendorong KOHATI untuk progresif, bukan sekedar berada dan beraktivitas. Saya mencoba untuk melihat Pedoman Pokok Dasar KOHATI, membaca dengan cermat, menela'ah dan mencoba merasakan denyut jantung KOHATI. Meraba khittah kelahirannya. Saya sampai pada kesimpulan, hasrat kehadiran KOHATI yang bergelora di hati para senior KOHATI, tidak dapat dirumuskan dan diterjemahkan oleh generasi sesudahnya. Mestinya hal ini sangat penting sebagai *khittah* dan *marja'* KOHATI hari ini.

Saya ingin mengajukan pertanyaan penting? Bagaimana HMI-Wati hari ini atau KOHATI bisa memahami semangat kelahirannya serta nilai-nilai yang mendasarinya? Tentu membaca sejarah kelahiran KOHATI? Apakah sudah ada buku yang komprehensif yang dapat menjelaskan semangat atau nilai dasar yang mendasarai kelahiran KOHATI? Selanjutnya apakah Pedoman KOHATI dirumuskan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Pedoman yang bukan sekedar hanya memenuhi syarat administratif, melainkan berisi "petunjuk" ber KOHATI yang dapat menggerakkan, mengubah dan menggugah.

Mestinya mengingat usia KOHATI yang merambat dewasa, dokument-dokument penting sudah harus dirumuskan dengan baik. Satu hal yang penting, dokumen itu harus mempertimbangkan perkembangan yang ada, termasuk perubahan dunia perguruan tinggi yang sangat cepat. Tentu saja era disrupsi 4.0 tidak dapat diabaikan begitu saja. Seperti yang pernah diingatkan Cak Nur, pedoman yang dirumuskan mestilah level intelektualnya tinggi jika tidak mungkin sangat tinggi. Mengingat bahwa kader-kader KOHATI di masa depan adalah mereka dengan intelektualitas tinggi itu.

Dengan demikian, buku ini adalah salah satu upaya kecil untuk mengisi kekosongan tersebut. Harapannya adalah, ada banyak buku yang bisa dihasilkan keluarga besar HMI dan KOHATI terlebih lagi yang berhubungan dengan KOHATI.

Ada banyak yang terlibat membantu saya dalam penulisan buku ini. Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini. Beberapa nama ingin saya sebut secara khusus. Terimakasih kepada seluruh HMI-Wati yang bertemu dengan penulis dalam forum LKK. Diskusi dan pertanyaan yang muncul pada forum LKK, tidak pernah segera hilang dari ingatan saya. Pertanyaan para kader selalu menari-nari di dalam ingatan saya. Inilah yang sesungguhnya memaksa saya untuk menyelesaikan buku ini. Terimakasih kepada KOHATI PB HMI 2018-2020, Adinda Fatimah Simatupang yang mendukung dan juga mengusahakan buku Biografi Anniswati (Ketua Umum KOHATI I). Terimakasih kepada Adinda Syahrial Hutagalung Mantum Ketua Komisariat FS IAIN SU yang membantu mencari referensi yang relevan.

Akhirnya penulis menjatuhkan pilihan penerbitan buku ini kepada penerbit yang baru lahir. Menjadi komitmen saya untuk mendorong yang kecil jadi besar. Kendati penerbit baru, Merdeka Kreasi terus berkembang dan melakukan lompatan kuantum, agar bisa sejajar dengan penerbit lainnya. Kepada Muhammad Hanafiah dan Isma'il saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Saya berdo'a semoga Buku ini memberi kemanfaatan yang besar bagi HMI-KOHATI dan peradaban manusia pada umumnya. Jika Allah berkenan memberi ganjaran pahala –dan ini yang saya harapkan- maka saya memohon dengan tulis agar pahala dan kebaikan dari buku ini menjadi kebaikan orang tua saya, Ayahanda Kamaluddin Tarigan (alm) dan Ibunda Hj. Saunah. Semoga Allah memberikan berlimpah kebaikan dan keberkahan buat mereka berdua. Kepada istri tercinta, Yohani Dewita dan kepada Tiga putra-putri saya, Raihan Azmi Azhari, Afa Alhani Azhari dan Muhammad Fadlan Ni'am yang doa-doa mereka membuat saya kuat, tabah dan sabar untuk terus melahirkan karya-karya. Moga karya ini adalah upaya kecil untuk selalu menjadikan diri memberi manfaat bagi kemanusiaan.

Buku ini tentu belum sempurna. Sebagai karya manusia tentu kekurangan menjadi pasangan terhadap sedikit kelebihan buku ini. Karenanya saya mohon masukan dari alumni KOHATI, HMI-Wati dan pengurus KOHATI sendiri agar karya ini bisa disempurnakan. Juga saya minta dibantu jika terdapat referensi penting yang belum saya rujuk dan belum terakses. Mudah-mudahan di masa mendatang, buku ini dapat disempurnakan.

5 Februari 2021

Billahittaufiq Wal Hidayah,

Azhari Akmal Tarigan

